

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi adalah gangguan kesehatan yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh dan jika keadaan ini berlangsung lama akan menyebabkan gangguan pertahanan tubuh sehingga pertumbuhan dan perkembangan terganggu (Cakrawati dkk., 2011). Masalah gizi di Indonesia terjadi di sepanjang siklus kehidupan, dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan sejak masa kehamilan sampai dengan masa lanjut usia. Indonesia merupakan negara dengan beban ganda permasalahan gizi yang meliputi masalah gizi kurang dan gizi lebih (Watson dkk., 2019).

Gambaran permasalahan gizi di Indonesia sampai saat ini masih tinggi dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya perbaikan gizi yang ditandai dengan proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi 0-6 bulan sebesar 37,3%, proporsi anak balita usia 6-23 bulan yang mengonsumsi makanan beragam sebesar 46,6%, proporsi anak balita yang dibawa ke fasilitas kesehatan untuk ditimbang sebesar 54,6% dan proporsi balita usia 6-59 bulan yang mendapatkan PMT sebesar 41% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 diketahui bahwa terdapat proporsi dengan status gizi balita yaitu 10,2% anak balita *wasting*, 8,0% anak balita gemuk, 30,8% anak balita *stunting*, 13,8% balita gizi kurang dan 3,9% balita dengan gizi buruk. Prevalensi balita usia 0-59 bulan yang mengalami *stunting* di Kabupaten Lumajang sebesar 6,74% (Laporan Kerja Dinkes Lumajang, 2018).

Masalah gizi dengan beban ganda yang terjadi di Indonesia menyebabkan terhambatnya pembangunan manusia, mengakibatkan kemiskinan intergenerasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Beban ganda masalah gizi di Indonesia disebabkan karena konsumsi pangan yang tidak cukup, adanya kerawanan pangan, beban penyakit, akses terhadap pelayanan kesehatan, lingkungan yang tidak mendukung, praktik pemberian makan dan pengasuhan yang tidak adekuat, kemiskinan, demografi, urbanisasi, kepercayaan dan praktik budaya yang mengakibatkan banyak kerugian dalam bidang kesehatan, bidang pembangunan dan ekonomi (Bappenas, 2012). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah

melakukan upaya perbaikan gizi dengan melakukan perbaikan tingkat keluarga melalui program kesehatan keluarga sadar gizi (KADARZI) yaitu seluruh anggota keluarga melakukan perilaku hidup gizi seimbang dalam pola konsumsi sehari-hari dan mampu mengerti permasalahan gizi yang sedang terjadi didalam keluarga. Keluarga sadar gizi adalah keluarga yang telah melaksanakan indikator yaitu menimbang berat badan secara teratur, ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, mengonsumsi makanan beragam, menggunakan garam beryodium, ibu hamil rutin mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 90 TTD dan memberikan balita usia 6-59 tablet tambah vitamin A dosis tinggi berdasarkan anjuran (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi meliputi pendapatan keluarga, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga serta pola konsumsi pangan (Adriani dan Wirjatmadi, 2014). Ada tiga kelompok yang rentan terkena masalah gizi yaitu bayi, balita dan ibu hamil dan ada tiga faktor kelompok tersebut terkena gizi buruk yaitu ketidakmampuan keluarga untuk membeli makanan dengan gizi yang cukup, lingkungan terutama soal kebersihan, pendidikan dan pola asuh. Perkembangan masalah gizi di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu masalah gizi yang sudah terkendali, masalah gizi yang belum terselesaikan dan masalah gizi yang sudah meningkat dan mengancam kesehatan masyarakat (Marista, 2018).

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita yang mengalami *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. (Kemenkes RI, 2018). Masalah *stunting* terutama disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan, dan ketahanan pangan (Kemenkes RI, 2018). Pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik, dan gizi sensitif. The Lancet Series tahun 2013 tentang Gizi Ibu dan Anak menyatakan bahwa intervensi gizi spesifik telah terbukti

dapat mengurangi *stunting* sebesar sepertiga dari prevalensi di dunia yaitu intervensi melalui suplementasi dan fortifikasi, mendukung pemberian ASI eksklusif, penyuluhan tentang pola makan anak, pengobatan untuk kekurangan gizi akut dan pengobatan infeksi (Muthia dkk., 2020).

Berdasarkan data permasalahan diatas, maka perlu melakukan pengkajian lebih lanjut sebagai upaya penanggulangan permasalahan tersebut. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan di bidang Manajemen Intervensi Gizi yang dilakukan oleh mahasiswa gizi untuk terlibat dan melakukan koordinasi dengan *stakeholder* memiliki potensi yang besar dalam menanggulangi masalah gizi yang terjadi di masyarakat serta dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana melakukan Intervensi gizi terhadap permasalahan gizi dan kesehatan di Dusun Tanjungsari Deas Mangunsari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi (MIG) ini adalah untuk membuat dan mengaplikasikan suatu manajemen intervensi gizi yang sesuai dengan masalah gizi di dalam masyarakat wilayah kerja Dusun Tanjungsari.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi (MIG) ini sebagai berikut:

- a. Membuat alternatif pemecahan masalah dari prioritas masalah gizi masyarakat di Dusun Tanjungsari.
- b. Membuat perencanaan intervensi gizi dari prioritas masalah gizi masyarakat di Dusun Tanjungsari.

- c. Membuat rancangan monitoring dan evaluasi kegiatan intervensi gizi dari prioritas masalah gizi masyarakat di Dusun Tanjungsari.

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan di bidang gizi.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Gizi Klinik untuk mengetahui kompetensi dan keterampilan mahasiswa dalam mengaplikasikan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi untuk Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi tahun selanjutnya.

3. Bagi Mahasiswa

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi ini dapat menambah pengalaman, meningkatkan kreativitas, dan potensi diri mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan Manajemen Intervensi Gizi (MIG).